

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puncak dari kehidupan manusia dalam berkomunikasi adalah menikah, karena menikah merupakan komunikasi terlama dan dengan orang yang sama setiap harinya sampai sepanjang hidupnya. Tidak sedikit orang yang tidak bisa menjaga pernikahannya, dalam hasil survey yang dilakukan oleh Indonesia baik.id menyatakan bahwa Jawa Timur termasuk provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi di Indonesia yaitu sekitar 890 juta orang.¹ Untuk menghindari hal tersebut maka dari itu sangat diperlukan kesiapan menikah karena akan mempengaruhi kehidupan setelah menikah yang tentunya sangat panjang dan hidup bersama sama.

Dalam beberapa penelitian yang telah diteliti ada yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah sangat berpengaruh penting bagi seseorang yang hendak menikah. Terutama pada seseorang dewasa awal yang siap untuk menjalin hubungan pernikahan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menikah perlu sekali dalam mempersiapkan pernikahan agar pernikahan dapat berjalan lancar seperti membahas dan menyelesaikan permasalahan masa kecil pada pangan, kebutuhan ekonomi setelah menikah, rencana masa depan dan pandangan-pandangan lainnya sebelum memulai pernikahan.²

¹ Data Dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung

² Wulandari, M. P, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal". (Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hlm. 68

Kota Kediri termasuk kota terbesar nomor 3 di Jawa Timur,³ yang tentunya memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak sehingga sangat perlunya warga kota Kediri mendapatkan informasi dan pengetahuan kepada para calon pasangan suami istri untuk mengetahui kesiapan menikah. Di dalam komunitas whatsapp yang dirikan oleh Mariyatun pada tahun 2020 di tengah pandemi covid-19 lalu sampai saat ini sudah memiliki anggota sekitar 450 orang, di dalam komunitas whatsapp ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para calon suami istri untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan menikah. Komunitas whatsapp ini bernama kajian pranikah, perkumpulan pada kajian pranikah ini diadakan 2 bulan sekali baik secara online maupun offline.⁴

Orang-orang yang tergabung dalam komunitas whatsapp kajian pranikah ini ada yang mengetahui dan ada yang belum mengetahui apa yang perlu dipersiapkan untuk pernikahan. Ada sekitar 80 orang yang sudah memiliki pasangan di dalam komunitas whatsapp ini dan bersiap menjalin hubungan suami istri. Seperti yang tertera dalam hadits berikut ini:

لِلْبَصْرِ أَغْضُ فَإِنَّهُ فَلْيَتَزَوَّجْ، الْبَاءَةَ مِنْكُمْ اسْتَطَاعَ مِنَ الشَّبَابِ شَرْمَعِيَا
وَجَاءَ لَهُ فَإِنَّهُ بِالصَّوْمِ فَعَلَيْهِ يَسْتَطِيعُ لَمْ وَمَنْ لِلْفَرْجِ، وَأَحْصَنُ

Artinya: “Hai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian sudah memiliki kemampuan, segeralah menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum sanggup menikah, berpuasalah, karena puasa akan menjadi benteng baginya.”⁵

³ Santi, A.E. & Aji, G, G. Strategi Cit Branding Kota Kediri Melalui “Harmoni Kediri: *The Service City*”. Commercum, (2019), hlm. 2

⁴ Wawancara dengan mariyatun pada 25 Mei 2022, pukul 18.30 melalui Whatsapp

⁵ HR Muttafaq 'Alaih

Seseorang yang sudah mampu menikah maka harus menyegerakan menikah, mampu dalam hal ini memiliki banyak segi yaitu dalam segi finansial, sosial, fisik, dll. Hukum menikah bisa menjadi wajib, sunah, mubah, makruh dan haram dilihat dari kondisi orang yang hendak melakukan pernikahan. Dapat dikatakan wajib apabila orang itu telah mampu dan sudah sanggup untuk menikah, sedangkan jika tidak menikah khawatir akan terjerumus ke dalam perzinaan, dikatakan sunah jika orang sudah mampu menikah namun masih sanggup mengendalikan dirinya dari godaan yang dapat mendorongnya ke perzinaan, masuk kategori makruh apabila orang yang akan melakukan pernikahan namun belum memiliki bekal untuk memberikan nafkah, dikatakan jaiz (mubah) yang artinya dibolehkan dan inilah yang menjadi dasar hukum nikah, sedangkan dapat dikatakan haram apabila orang yang menikah tetapi memiliki niat buruk⁶

Setiap orang baik yang sudah menikah ataupun belum pasti memiliki beberapa hal yang menjadi hiasan dalam hidupnya seperti memiliki dan melewati berbagai macam peristiwa dalam hidupnya seperti suka atau bahkan duka. Peristiwa suka dalam diri manusia mencakup beberapa pengalaman yang menyenangkan dan membahagiakan baik berhubungan dengan keluarga, teman, orang sekitarnya semasa kecil ataupun dengan dirinya sendiri, dalam lingkungan yang ada disekitarnya tersebut tentunya akan membawa dampak positif pada masa kedepannya. Sedangkan pengalaman masa kecil dengan berbagai macam luka yang belum terselesaikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang akan bersikap pada masa depan selanjutnya, seperti perilaku dan perasaan negatif yang akan berhubungan dengan adanya dan terbentuknya *inner child* yang ada di dalam individu tersebut.

⁶ Ahmad, masru. "30 Langkah menuju nikah". (kompas gramedia, Jakarta, 2014). Hlm 7

Inner child muncul dan berasal dari beberapa kejadian atau pengalaman yang ada pada masa lalu yang belum terselesaikan. *Inner child* yang terluka, menurut Psikolog Diana Raab menjelaskan bahwa *inner child* dapat muncul dan terluka karena adanya pengabaian, rasa sakit ataupun trauma yang terjadi pada masa anak-anak, tetapi banyak diantara individu bahkan sampai dewasa pun tidak menyadarinya dan lebih memilih untuk cenderung mengabaikan dan melupakannya. Namun dengan melakukan hal tersebut justru akan membawa luka masa kecil tersebut hingga pada masa dewasa dan pastinya dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang serta pencapaian aktualisasi diri.⁷

Berdasarkan penelitian mendapatkan beberapa kesimpulan yaitu seseorang yang memiliki kesadaran *inner child* yang buruk akan membentuk respon yang buruk dalam interaksi begitupun sebaliknya.⁸ Berdasarkan pengamatan psikolog Saskhya Aulia Prima yang dipaparkan dalam webinar ke-3 *iStyle.id* bertajuk "*Overcome Inner Fear Like Ko Moon Young in K-Drama It's Okay to Not Be Okay*", Jumat (29/10/2021). Menjelaskan bahwa di dalam masyarakat Indonesia masih banyak sekali yang belum sadar akan dirinya jika memiliki *inner child* dalam dirinya, tetapi semakin dewasa semakin terlihat dalam berelasi sehari-hari, terlihat saat seseorang tidak bisa menjadi autentik, seperti orang yang hangat dan penyayang tetapi karena belum berdamai dengan masa lalunya orang yang seperti ini hanya akan memperlihatkan sisi dinginnya kepada banyak orang.

Kasus *inner child* yang ada di sekitar lingkungan kita sangat banyak sekali namun tidak terlihat secara umum oleh masyarakat awam, tetapi hal ini dapat

⁷ Siregar, C. "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan. *Humaniora*". (vol.3 no.22.2002), hlm. 13-16

⁸ Hamidah, K. A. "Kesadaran *Inner Child* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah. Doctoral Dissertation": (UIN Sunan Ampel Surabaya,2021), hlm. 65

diamati oleh beberapa orang yang menyadari hal tersebut. Seperti terjadinya beberapa perubahan-perubahan sikap dalam dirinya yang dapat mempengaruhi orang lain saat dewasa. Setiap orang pasti memiliki masalah dalam hidupnya masalah dapat selesai jika dapat memberikan maaf atau memaafkan orang yang sedang berbuat salah dengan kita. Meminta maaf tidak menurunkan harga diri seseorang tetapi justru memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.⁹

Manusia pasti juga merasakan disakiti atau mendapatkan beberapa perlakuan yang tidak adil dari orang lain. Ketika seseorang menyadari emosi negatif tersebut maka membutuhkan suatu hal yang dapat menyembuhkan luka tersebut yaitu dengan cara memberi maaf.¹⁰ *Forgiveness* adalah sikap suatu individu yang telah disakiti untuk tidak memberikan balasan atau dendam terhadap pelaku, tidak mempunyai keinginan untuk menjauhi pelaku, tetapi memiliki keinginan agar dapat berdamai dan berperilaku baik terhadap pelaku, walaupun hal yang diberikan pelaku terhadap dirinya sangatlah menyakitkan. Dalam sebuah hadits menjelaskan bahwa

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْإِيمَانِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاةُ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Iman yang paling utama adalah sabar dan pemaaf atau lapang dada,"¹¹

Dengan memberikan maaf atau *forgiveness* pada diri sendiri ataupun kepada orang lain akan berdampak baik dalam kehidupan kita kedepannya. Kajian tentang

⁹ Firdaus, Faradillah. "Komitmen Perkawinan Dengan Pemaafan Terhadap Kebohongan." *Jurnal Psikologi TALENTA* 4.1 (2018), hlm. 40-50.

¹⁰ Wade, N. G., & Worthington, E. L. Jr. "Overcoming Interpersonal Offenses: Is Forgiveness The Only Way To Deal With Unforgiveness?" *Journal Of Counseling & Development-Summer*, 81, (2003), hlm. 343-353

¹¹ HR Bukhari Dan Ad Dailami

memaafkan (*forgiveness*) telah menjadi salah satu bahasan menarik dalam psikologi positif.¹²

Sisa masalah pada masa kecil yang masih terbawa pada saat ini akan mempengaruhi sifat dan sikapnya pada masa dewasa, hal ini juga akan mempengaruhi seseorang dalam menjalin hubungan. Untuk dapat menjalin hubungan dengan baik sampai seterusnya harus dapat saling memaafkan apabila pasangannya memiliki *inner child* dalam dirinya agar hubungan dapat berjalan lancar. Untuk itu dalam penelitian ini ingin mengetahui tingkat *inner child* pada pasangan calon suami istri di komunitas whatsapp kajian pranikah kota Kediri. Tentunya antara calon suami (laki-laki) dan calon istri (perempuan) memiliki tingkat pemberian maaf yang berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang saya amati dan hasil wawancara dengan pendiri komunitas Kajian pranikah ditemukah bahwa di dalam komunitas whatsapp kajian pranikah yang saya ikuti banyak pemuda pemudi yang ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan namun masih memiliki masalah dengan pasangannya salah satunya mengenai *forgiveness the inner child* sehingga saya menggunakan tempat ini untuk mengetahui seberapa siap calon pasangan suami istri untuk menjalin ke hubungan pernikahan.¹³

Di dalam pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Forgiveness the inner child* Pada Kesiapan Menikah Pasangan Calon Suami Istri di Komunitas Whatsapp Pranikah Kota Kediri” sangatlah penting bagi calon pasangan suami istri untuk mengetahui apakah pasangannya memiliki *inner child* dan sudah bersedia untuk memaafkan luka pada

¹² Sari, Kartika. "Forgiveness Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami." *Jurnal Psikologi UNDIP* 11.1 (2012), hlm. 139

¹³ Wawancara dengan mariatun pada 25 Mei 2022, pukul 18.30 melalui Whatsapp

masa kecil pasangan karena hal ini sangatlah penting untuk mempersiapkan dalam menjalin hubungan yang lebih serius sepanjang hidup. Penelitian ini ingin melihat bagaimana tingkat *forgiveness the inner child* sepasang calon suami istri di komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri. Serta melihat bagaimana pengaruh pemberian *forgiveness the inner child* terhadap kesiapan menikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat *forgiveness the inner child* pada calon pasangan suami istri pada komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri?
2. Seberapa besar tingkat kesiapan menikah pada calon pasangan suami istri pada komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh *forgiveness the inner child* terhadap kesiapan menikah pasangan calon suami istri pada komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa besar tingkat *forgiveness the inner child* pada calon pasangan suami istri pada komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri.
2. Mengetahui seberapa besar tingkat kesiapan menikah pada calon pasangan suami istri pada komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri.

3. Mengetahui pengaruh tingkat *forgiveness the inner child* terhadap kesiapan menikah pasangan calon suami istri pada komunitas whatsapp kajian pranikah di kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktisnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam kesiapan menikah pada calon pasangan suami istri berdasarkan *Forgiveness the inner child* di kota Kediri.

2. Secara praktis

- a. Bagi calon pasangan suami istri

Menambah wawasan dan mendapat informasi tentang bagaimana kesiapan menikah berdasarkan *forgiveness the inner child* pada pasangan calon suami istri.

- b. Bagi mahasiswa Psikologi

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peneliti dan melatih peneliti dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti dan sudah menemukan hasilnya antara lain:

1. Penelitian yang disusun oleh I Dewa Ayu, Hasil akhir dan kesimpulan penelitian ini menunjukkan seorang istri yang sudah mengalami KDRT sulit

untuk dapat memaafkan suaminya karena adanya ruminasi yaitu ingatan terhadap peristiwa KDRT yang pernah dialami dan adanya atribusi serta penilaian negatif mengenai pelaku. Dalam dinamika pemberian maaf yang dialami istri mengubah dorongan untuk menghindari pelaku dan mengurangi dorongan membalas dendam terhadap pelaku ke arah yang positif melalui akomodasi. Dalam penelitian ini menemukan adanya dorongan untuk tetap berbuat baik kepada pelaku dengan melayani suami, meskipun demikian hal tersebut merupakan tugas dari seorang istri dalam rumah tangga yaitu untuk melayani suami.¹⁴ Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian terdahulu menggunakan subjek seorang istri yang berusia sekitar 18-40 tahun, pernah mengalami kejadian KDRT yang dilakukan oleh suaminya dan tetap bertahan dalam pernikahan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan subjek calon pasangan suami istri yang berusia 17 – 30 tahun. Persamaan antara kedua penelitian yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu pemberian maaf.

2. Penelitian Minatul Nur Laela dan Umi Rohmah Fakultas Psikologi IAIN Ponorogo pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah anjuran agar orang tua memahami diri sendiri telaah pola asuh orang tua yang akan diberikan kepada anaknya dan berdamailah dengan masa lalu diri sendiri. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan menggunakan variabel yang sama yaitu *inner*

¹⁴ Dewi, I. Dewa Ayu Dwika Puspita, And Nurul Hartini. “Dinamika *Forgiveness* Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)”. (INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental 2.1:2017), hlm. 87

child. Selain itu persamaan dari kedua penelitian yaitu bertujuan agar seseorang dapat berdamai dengan luka masa kecil diri sendiri maupun orang lain karena akan berdampak pada diri sendiri maupun orang disekitar kita pada masa kini.¹⁵

3. Skripsi oleh Khisyi'atul Hamidah, pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini yaitu seseorang yang tidak saat akan adanya *inner child* yang buruk akan menimbulkan respon yang tidak baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang sadar akan memiliki *inner child* yang baik akan membentuk respon yang baik pula dalam menjalin interaksi. Memiliki kesadaran *inner child* yang buruk dapat diubah dan diolah jika memiliki kesadaran maka akan dapat menghasilkan respon yang baik dalam menjalin interaksi dengan orang lain.¹⁶ Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu *inner child*.
4. Skripsi yang disusun oleh Martha Puspita, pada tahun 2020. Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa kesiapan menikah sangat berpengaruh penting bagi seseorang yang hendak menikah. Terutama pada seseorang dewasa awal yang siap untuk menjalin hubungan pernikahan.¹⁷ Perbedaan dari penelitian saat ini dan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jumlah subjek, pada penelitian terdahulu menggunakan 400 subjek, sedangkan pada penelitian saat ini

¹⁵ Laela, Minatul Nur, And Umi Rohmah. Keterkaitan Pola Asuh Dan *Inner Child* Pada Tumbuh Kembang Anak. (Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo 1:2022), hlm. 98

¹⁶ Hamidah, Khosyi'atul. Kesadaran *Inner Child* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Annasyiah Al-Jadidah. (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya:2021), hlm. 12-15

¹⁷ Wulandari Martha Puspita, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal" Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. (Malang:2021), hlm 78

menggunakan 60 subjek. Persamaan antara kedua penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif, dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui kesiapan menikah pasangan dewasa awal. Selain itu analisis dari kedua penelitian menggunakan deskriptif statistik.

5. Penelitian yang disusun oleh Kartika Sari pada tahun 2012. Dengan hasil menunjukkan bahwa subjek rata-rata belum bisa memaafkan suaminya sepenuhnya karena perselingkuhan yang telah dilakukan, dikarenakan adanya *ruminatio* *n about transgression*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian saat ini menggunakan penelitian kuantitatif. Persamaan dari kedua penelitian yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu variabel *forgiveness*.¹⁸

¹⁸ Sari Kartika, “*Forgiveness* Pada Istri Sebagai Upaya Untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami,” *Jurnal Psikologi Undip* Vol.11, No.4 (April 2012), hlm.51-57